

CONTROL ADHERENCE OF HYPERTENSIVE PATIENTS AT POSYANDU ILP

Ika Afriza Nikmah¹, Awan Hariyanto², Mimik Christiani³

¹ Diploma III Nursing Study Program, Trenggalek Campus, PoltekNIK Kesehatan Kemenkes Malang, Trenggalek, Indonesia

Article info	ABSTRACT
Corresponding Author: Awan Hariyanto Awanhariyanto179@gmail.com Poltekkes Kemenkes Malang	Hypertension remains one of the leading causes of cardiovascular morbidity and mortality worldwide. Regular follow-up visits are essential to maintain control of blood pressure and prevent complications. However, adherence to scheduled health controls among hypertensive patients remains a major challenge, particularly at the primary healthcare level. This study aimed to describe control adherence among hypertensive patients attending Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) Mars in the working area of Trenggalek Primary Health Center. A descriptive quantitative study was conducted involving 24 hypertensive patients selected using accidental sampling from a population of 50 patients. Data was collected using structured questionnaires between April and May 2026 and analyzed using descriptive (univariate) statistics. Most respondents were female (91.7%), aged 58–67 years (58.3%), had elementary school education (50%), and had attended Posyandu ILP for more than one year (54.2%). Overall, 83.3% of respondents demonstrated adherence to scheduled hypertension control visits. Most hypertensive patients attending Posyandu ILP Mars demonstrated good adherence to routine follow-up visits. Continuous health education and strengthening community-based primary healthcare programs are necessary to sustain patient adherence and reduce hypertension-related complications. Keywords: <i>Hypertension, adherence, primary healthcare, Posyandu ILP, community health</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

LATAR BELAKANG

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia karena berkontribusi besar terhadap peningkatan kejadian penyakit kardiovaskular, stroke, gagal ginjal, dan kematian dini. Penyakit ini sering disebut sebagai silent killer karena sebagian besar penderita tidak menunjukkan gejala hingga terjadi komplikasi. Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di dunia menderita hipertensi, dan hampir setengahnya tidak mengetahui bahwa mereka mengalami kondisi tersebut (WHO, 2023). Di Indonesia, hipertensi masih menjadi salah satu prioritas pengendalian penyakit tidak menular dengan prevalensi yang tetap tinggi pada penduduk usia ≥ 18 tahun serta

menjadi faktor risiko utama penyakit jantung, stroke, dan penyakit ginjal kronis (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi tantangan besar dalam pencapaian target pembangunan kesehatan, sehingga diperlukan upaya pengendalian yang efektif dan berkelanjutan.

Pengendalian hipertensi tidak hanya bergantung pada terapi farmakologis, tetapi juga pada kepatuhan pasien dalam melakukan kontrol kesehatan secara rutin. Kontrol berkala memungkinkan tenaga kesehatan memantau tekanan darah, mengevaluasi efektivitas pengobatan, mendeteksi efek samping terapi, memberikan edukasi mengenai perubahan gaya hidup, serta mengidentifikasi faktor risiko yang dapat memperburuk kondisi pasien. Sebaliknya, rendahnya kepatuhan kontrol dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol sehingga meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular, rawat inap, dan kematian (Carey et al., 2022; Burnier & Egan, 2019). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan kontrol dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, akses pelayanan kesehatan, komunikasi tenaga kesehatan, serta lama menderita hipertensi (Abegaz et al., 2017; Lee et al., 2021). Hal tersebut menegaskan bahwa kepatuhan kontrol merupakan salah satu komponen penting dalam keberhasilan pengelolaan hipertensi di pelayanan kesehatan primer.

Sejalan dengan transformasi sistem kesehatan di Indonesia, Kementerian Kesehatan mengembangkan Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer (ILP) sebagai strategi untuk memperkuat pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Salah satu implementasi ILP adalah Posyandu ILP yang memberikan pelayanan kesehatan secara komprehensif sepanjang siklus kehidupan, termasuk deteksi dini, pemantauan, dan pengendalian penyakit tidak menular seperti hipertensi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada kepatuhan minum obat dibandingkan kepatuhan pasien dalam melakukan kontrol kesehatan secara rutin. Selain itu, penelitian yang menggambarkan tingkat kepatuhan kontrol pasien hipertensi pada Posyandu ILP, khususnya di Desa Karangsoko, wilayah kerja Puskesmas Trenggalek, masih sangat terbatas. Keterbatasan informasi tersebut menyebabkan belum tersedianya gambaran yang memadai sebagai dasar evaluasi pelaksanaan program ILP di tingkat masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang mendeskripsikan kepatuhan kontrol pasien hipertensi pada Posyandu ILP Mars Desa Karangsoko, wilayah kerja Puskesmas Trenggalek. Penelitian ini memiliki kebaruan karena berfokus pada kepatuhan kontrol pasien hipertensi dalam konteks pelayanan Posyandu ILP sebagai bagian dari transformasi pelayanan kesehatan primer. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi tenaga kesehatan, pengelola program penyakit tidak menular, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi untuk meningkatkan kepatuhan kontrol pasien, memperkuat implementasi Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer, serta mendukung upaya pencegahan komplikasi hipertensi di tingkat masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei untuk menggambarkan tingkat kepatuhan kontrol pasien hipertensi pada Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) Mars. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik responden dan tingkat kepatuhan kontrol tanpa melakukan analisis hubungan antarvariabel. Penelitian dilaksanakan di Posyandu ILP Mars Desa

Karangsoko yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Trenggalek pada periode 20 April hingga 20 Mei 2026. Populasi penelitian berjumlah 50 pasien hipertensi yang terdaftar sebagai peserta aktif Posyandu ILP.

Sampel penelitian sebanyak 24 responden yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling, yaitu responden yang memenuhi kriteria inklusi dan hadir selama periode penelitian.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri atas karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, lama mengikuti Posyandu ILP, jenis pelayanan kesehatan yang dikunjungi, serta kepatuhan kontrol hipertensi. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui proses telaah isi oleh dosen pembimbing dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Data dikumpulkan secara langsung melalui wawancara terstruktur setelah responden menyatakan persetujuan mengikuti penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat dengan menghitung distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel penelitian. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik responden serta tingkat kepatuhan kontrol pasien hipertensi.

Penelitian ini telah memenuhi prinsip etik penelitian kesehatan yang meliputi penghormatan terhadap otonomi responden, kerahasiaan data, keadilan, dan asas kebermanfaatan. Seluruh responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat, prosedur penelitian, serta hak untuk menghentikan keikutsertaan kapan saja tanpa konsekuensi terhadap pelayanan kesehatan yang diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 24 responden pasien hipertensi yang mengikuti Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) Mars Desa Karangsoko, wilayah kerja Puskesmas Trenggalek. Karakteristik responden meliputi usia, lama mengikuti Posyandu ILP, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status perkawinan, pekerjaan, serta pelayanan kesehatan yang paling sering dikunjungi.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 24)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
48–57 tahun	8	33,3
58–67 tahun	14	58,3
≥68 tahun	2	8,3
Lama mengikuti Posyandu ILP		
≤1 tahun	11	45,8
>1 tahun	13	54,2
Jenis kelamin		
Laki-laki	2	8,3
Perempuan	22	91,7
Pendidikan terakhir		
SD/ sederajat	12	50,0
SMP/ sederajat	7	29,2
SMA/ sederajat	5	20,8
Status perkawinan		

Kawin	24	100
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	19	79,2
Petani	2	8,3
Wiraswasta	2	8,3
Pensiunan	1	4,2
Pelayanan kesehatan yang dikunjungi		
Posyandu ILP	18	75,0
Puskesmas	6	25,0

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 58–67 tahun (58,3%), telah mengikuti Posyandu ILP selama lebih dari satu tahun (54,2%), berjenis kelamin perempuan (91,7%), memiliki pendidikan terakhir SD/ sederajat (50,0%), seluruhnya berstatus kawin (100%), serta sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga (79,2%). Selain itu, pelayanan kesehatan yang paling banyak dikunjungi adalah Posyandu ILP (75,0%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepatuhan yang baik dalam melakukan kontrol hipertensi secara rutin.

Tabel 2. Kepatuhan Kontrol Pasien Hipertensi

Kepatuhan Kontrol	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Patuh	20	83,3
Tidak patuh	4	16,7
Total	24	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebanyak 20 responden (83,3%) termasuk dalam kategori patuh melakukan kontrol hipertensi secara rutin, sedangkan 4 responden (16,7%) termasuk kategori tidak patuh.

Pembahasan

1. Kepatuhan Kontrol Pasien Hipertensi di Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepatuhan yang baik dalam melakukan kontrol hipertensi. Sebanyak 20 responden (83,3%) termasuk kategori patuh, sedangkan 4 responden (16,7%) termasuk kategori tidak patuh. Tingginya angka kepatuhan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pasien telah melakukan kunjungan kontrol sesuai jadwal yang ditetapkan oleh Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) Mars Desa Karangsoko. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pelayanan kesehatan berbasis masyarakat melalui Posyandu ILP mampu memfasilitasi pasien hipertensi untuk melakukan pemantauan kesehatan secara berkesinambungan sehingga pengelolaan penyakit dapat berjalan lebih optimal. Tingkat kepatuhan yang tinggi juga menunjukkan adanya penerimaan masyarakat terhadap program ILP sebagai salah satu bentuk transformasi pelayanan kesehatan primer.

Kepatuhan kontrol merupakan perilaku pasien dalam melaksanakan kunjungan pelayanan kesehatan sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh tenaga kesehatan. Kontrol rutin sangat penting karena hipertensi merupakan penyakit kronis yang memerlukan pemantauan jangka panjang. Menurut *World Health Organization* (2023), hipertensi merupakan penyebab utama penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, dan kematian dini di dunia. WHO

juga menegaskan bahwa pengendalian hipertensi tidak cukup hanya dengan pemberian obat antihipertensi, tetapi harus disertai pemantauan tekanan darah secara berkala, perubahan gaya hidup, serta evaluasi kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan kontrol kesehatan. Pedoman *European Society of Hypertension* (ESH) tahun 2023 menyebutkan bahwa kontrol rutin memungkinkan tenaga kesehatan mengevaluasi pencapaian target tekanan darah, menyesuaikan terapi apabila diperlukan, mendeteksi efek samping obat, serta mengidentifikasi faktor risiko lain yang dapat memperburuk kondisi pasien (Mancia et al., 2023). Carey et al. (2022) juga menjelaskan bahwa pasien yang rutin melakukan kontrol memiliki peluang lebih besar mencapai target tekanan darah dibandingkan pasien yang jarang melakukan kunjungan karena tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi, motivasi, dan pemantauan yang berkesinambungan. Penelitian Burnier dan Egan (2019) menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap kontrol kesehatan berhubungan erat dengan keberhasilan terapi hipertensi. Pasien yang tidak melakukan kontrol secara rutin cenderung memiliki tekanan darah yang tidak terkontrol sehingga meningkatkan risiko komplikasi seperti stroke, infark miokard, gagal jantung, dan penyakit ginjal kronis. Selain itu, Abegaz et al. (2017) menyatakan bahwa kepatuhan pasien dipengaruhi oleh akses pelayanan kesehatan, komunikasi tenaga kesehatan, dukungan keluarga, pengetahuan pasien, dan motivasi untuk mempertahankan kesehatannya.

Menurut peneliti, tingginya kepatuhan kontrol pada penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik pelayanan Posyandu ILP yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Pelayanan yang dilaksanakan di tingkat desa membuat pasien tidak perlu menempuh jarak jauh untuk memperoleh pemeriksaan tekanan darah maupun konsultasi kesehatan. Keberadaan kader kesehatan yang aktif memberikan informasi mengenai jadwal Posyandu serta mengingatkan masyarakat untuk hadir juga diduga menjadi faktor yang mendukung kepatuhan kontrol. Selain itu, hubungan interpersonal yang baik antara kader, tenaga kesehatan, dan masyarakat kemungkinan meningkatkan rasa percaya pasien terhadap pelayanan yang diberikan. Kondisi tersebut mendorong pasien untuk melakukan pemeriksaan secara rutin meskipun tidak merasakan keluhan. Namun demikian, masih terdapat 16,7% responden yang belum patuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan kepatuhan masih perlu dilakukan melalui edukasi berkelanjutan, sistem pengingat jadwal kontrol, serta pelibatan anggota keluarga sebagai pendamping pasien hipertensi.

2. Karakteristik Responden dalam Hubungannya dengan Kepatuhan Kontrol

Sebagian besar responden berusia 58–67 tahun (58,3%), berjenis kelamin perempuan (91,7%), berpendidikan SD/ sederajat (50,0%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (79,2%), dan telah mengikuti Posyandu ILP selama lebih dari satu tahun (54,2%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa peserta Posyandu ILP didominasi oleh kelompok usia lanjut dengan pendidikan dasar dan memiliki keterlibatan yang cukup lama dalam kegiatan Posyandu.

Bertambahnya usia menyebabkan perubahan fisiologis berupa penurunan elastisitas pembuluh darah, peningkatan kekakuan arteri, serta meningkatnya resistensi perifer sehingga risiko hipertensi semakin tinggi (WHO, 2023). Mancia et al. (2023) juga menjelaskan bahwa prevalensi hipertensi meningkat secara signifikan pada usia di atas 55 tahun akibat proses degeneratif sistem kardiovaskular. Perempuan pascamenopause memiliki risiko hipertensi lebih tinggi dibandingkan perempuan usia reproduktif karena menurunnya kadar hormon

estrogen yang sebelumnya berperan dalam menjaga elastisitas pembuluh darah (Whelton et al., 2018). Sementara itu, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan, walaupun bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku kesehatan. Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa pengetahuan kesehatan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal seperti penyuluhan kesehatan. Lamanya seseorang mengikuti program kesehatan juga berhubungan dengan perubahan perilaku. Green dan Kreuter (2005) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung secara terus-menerus. Edukasi yang berulang, pengalaman mengikuti pelayanan kesehatan, serta dukungan lingkungan akan meningkatkan kemungkinan seseorang mempertahankan perilaku sehat.

Peneliti berpendapat bahwa tingginya kepatuhan pada responden meskipun sebagian besar berpendidikan dasar menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan hipertensi tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan formal. Edukasi yang dilakukan secara sederhana, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta komunikasi yang intensif dari kader dan petugas kesehatan memungkinkan pasien memahami pentingnya kontrol rutin. Selain itu, dominasi perempuan sebagai peserta Posyandu kemungkinan dipengaruhi oleh peran perempuan yang lebih aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dibandingkan laki-laki. Keikutsertaan dalam Posyandu selama lebih dari satu tahun juga memungkinkan responden memiliki pengalaman yang lebih baik mengenai manfaat pemeriksaan tekanan darah secara berkala sehingga membentuk kebiasaan untuk hadir setiap jadwal pelayanan.

3. Peran Posyandu ILP dalam Mendukung Pengendalian Hipertensi

Sebagian besar responden (75,0%) menjadikan Posyandu ILP sebagai tempat pelayanan kesehatan yang paling sering dikunjungi. Tingginya pemanfaatan Posyandu ILP berjalan seiring dengan tingginya tingkat kepatuhan kontrol pasien hipertensi dalam penelitian ini.

Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer (ILP) merupakan strategi transformasi pelayanan kesehatan yang dikembangkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk mendekatkan pelayanan kepada masyarakat melalui pendekatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan pelayanan berkelanjutan sepanjang siklus kehidupan (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Pada pasien hipertensi, Posyandu ILP berfungsi sebagai sarana deteksi dini, pemantauan tekanan darah, edukasi perubahan gaya hidup, pemantauan kepatuhan terapi, serta rujukan apabila ditemukan komplikasi. Penelitian Lee et al. (2021) menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan primer yang mudah diakses mampu meningkatkan kepatuhan pasien terhadap kontrol rutin. Demikian pula Abegaz et al. (2017) menyatakan bahwa akses pelayanan, komunikasi tenaga kesehatan, serta dukungan sosial merupakan determinan utama kepatuhan pasien hipertensi.

Menurut peneliti, Posyandu ILP memiliki potensi besar sebagai ujung tombak pengendalian hipertensi di masyarakat. Kedekatan lokasi pelayanan, keterlibatan kader kesehatan, serta pelaksanaan pemeriksaan secara berkala memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh pelayanan kesehatan tanpa harus selalu datang ke puskesmas. Model pelayanan seperti ini tidak hanya meningkatkan kepatuhan kontrol, tetapi juga memperkuat deteksi dini komplikasi dan mendorong perubahan perilaku hidup sehat. Oleh karena itu, keberlanjutan program Posyandu ILP perlu didukung melalui peningkatan kompetensi kader, penyediaan sarana pemeriksaan yang memadai, serta pemanfaatan sistem pengingat kunjungan agar kepatuhan pasien dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepatuhan kontrol pasien hipertensi di Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) Mars Desa Karangsono, wilayah kerja Puskesmas Trenggalek, secara umum berada dalam kategori patuh. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi telah melaksanakan kontrol kesehatan secara rutin sesuai dengan jadwal pelayanan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pelaksanaan Posyandu ILP telah mendukung pemantauan kesehatan pasien hipertensi secara berkala sebagai bagian dari upaya pengendalian hipertensi di tingkat pelayanan kesehatan primer. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan kontrol pasien hipertensi dengan desain penelitian analitik dan jumlah responden yang lebih besar.

BIBLIOGRAPHY

- Abegaz, T. M., Shehab, A., Gebreyohannes, E. A., Bhagavathula, A. S., & Elnour, A. A. (2017). Nonadherence to antihypertensive drugs: A systematic review and meta-analysis. *Medicine*, 96(4), e5641.
- Burnier, M., & Egan, B. M. (2019). Adherence in Hypertension. *Circulation Research*, 124(7), 1124–1140.
- Carey, R. M., Wright, J. T., Taler, S. J., & Whelton, P. K. (2022). Guideline-Driven Management of Hypertension. *Hypertension*, 79(4), e21–e41.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Petunjuk Teknis Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mancia, G., Kreutz, R., Brunström, M., et al. (2023). 2023 ESH Guidelines for the Management of Arterial Hypertension. *Journal of Hypertension*, 41(12), 1874–2071.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Whelton, P. K., Carey, R. M., Aronow, W. S., et al. (2018). 2017 ACC/AHA Guideline for the Prevention, Detection, Evaluation, and Management of High Blood Pressure in Adults. *Hypertension*, 71(6), e13–e115.
- World Health Organization. (2023). *Hypertension*. Geneva: WHO.